

## A.A. NAVIS DAN KARYANYA: STUDI HISTORIOGRAFI MENGENAI PERILAKU HIDUP BERAGAMA MASYARAKAT MINANGKABAU

**RAHMULIANI FITHRIAH**

Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

Email: rahmuliani@fis.unp.ac.id

**Abstract:** *The article examines the development of religious attitudes of the Minangkabau people with the object of research is the short stories of A.A. Navis which have been published under the title Complete Anthology of Short Stories of A.A. Navis, by Ismet Fanany published in 2005 by Kompas. The purpose of this study is to describe the development of religious life behavior of Minangkabau people as a representation of the social structure of Minangkabau society in 1955-2002. This research is a Historiographic research using content analysis method as a tool to interpret the text or manuscripts of A.A. Navis' short stories. The results of the research resulted in several conclusions, including the following: (1) Navis largely shows in the A.A. Navis Short Story Anthology that the religious attitudes of the Minangkabau (West Sumatra) community do not develop or change from time to time; (2) Some important things from Navis' short stories are as follows: (a) Regarding worship that does not have a balance between the world and the hereafter, (b) The association between men and women that exceeds the limits, and (c) Women's clothing that is no longer in accordance with religious values and Minangkabau customs, (d) The tradition of Eid in Minangkabau, even in Indonesia in general, has changed. What was originally intended to create a silaturrahmi relationship between fellow Muslims, has now turned into an unequal patron-client relationship, which widens the gap between the two.*

**Keywords:** *Minangkabau, Religious Attitudes, Historiografi, A.A. Navis*

### A. Pendahuluan

Mengkaji sejarah sebagai peristiwa masa lalu barangkali akan sama maknanya dengan membahas karya tulis dalam artian bagaimana sejarah itu ditulis. Mengingat tidak semua peristiwa masa lalu termasuk dalam kategori sejarah, peristiwa-peristiwa itu baru merupakan bagian-bagian kecil dari sebuah peristiwa. Semua itu baru bisa dianggap sejarah jika masing-masing terkait atau bisa dikaitkan dalam konteks historis yaitu ketika kepingan-kepingan itu bagian dari suatu proses atau dinamika yang menjadi perhatian sejarawan. Mengkaji perkembangan penulisan sejarah merupakan salah satu bentuk kajian Historiografi yang juga disebut sebagai *A Study of Historical Writing*. Historiografi bukan berarti berkaitan dengan masalah metode sejarah yang berusaha merekonstruksi realitas masa lampau berdasarkan prosedur metodologinya melainkan mempelajari sejarah yang sudah tertulis atau lebih sering disebut sejarah dalam pengertian subjektif, sebagaimana yang tercantum di dalam buku sejarah monograf, artikel dan sejenisnya. Tegasnya historiografi sebagai lapangan studi tidak lain adalah mempelajari sejarah sebagai kisah.

Tahun 1957 merupakan tonggak penting dalam perkembangan historiografi Indonesia, ketika disusun sebuah rumusan baru tentang landasan filosofis penulisan sejarah Indonesia. Penyusunan konsep dasar yang dikenal dengan Indonesiasentris. Namun dalam perkembangan selanjutnya historiografi Indonesiasentris tersebut tidak mampu menghadirkan masa lalu rakyat secara optimal, seperti sejarah kehidupan sehari-hari, sejarah yang manusiawi, keragaman eksplanasi, keragaman epistemologis, dan tidak mampu lepas dari jeratan warisan sejarah kolonial dan pandangan bahwa sejarah adalah sejarah politik.

Sejarah tidak hanya sekedar konstruksi atau pemaknaan terhadap masa lalu yang “istimewa” atau “luar biasa” melainkan juga kajian tentang peristiwa “biasa” dari kehidupan sehari-hari yang manusiawi. Begitu juga dengan sumber yang digunakan. Sejarawan Indonesia dapat memanfaatkan sumber-sumber nonkonvensional, seperti ruang, mode, kebiasaan sehari-hari, nama orang, nama jalan, lirik lagu, jenis musik, suara, puisi, naskah drama, lukisan, karikatur, gerak, symbol. Banyak orang baik sebagai individu maupun kelompok tidak memiliki sejarah, walaupun mereka semua memiliki masa lalu, sehingga mencul situasi atau

ungkapan-ungkapan seperti rakyat tanpa sejarah, sejarah tanpa rakyat, perempuan tanpa atau sejarah tanpa perempuan. Sejarah menjadi elitis dan formal yang tidak memberikan ruang pada keseharian, kemanusiaan, dan sesuatu yang terpinggirkan.

Karya sastra adalah satu dari sekian banyak lainnya yang dapat digunakan sebagai sumber sejarah, dengan demikian ia adalah satu dari dokumen sejarah. Untuk sejarah Indonesia misalnya Taufik Abdullah telah mencoba merefleksikan sejarah dari 3 novel Indonesia, *Siti Nurbaya*, *Salah Asuhan*, dan *Belenggu*. Dalam hubungan antara dunia realita dengan imajinasi, dapat dilihat kaitannya sebagai berikut: dalam melihat sebuah realita, orang akan selalu punya interpretasi, dan ini akan berkenaan dengan yang di sebut imajinasi. Tidak mungkin ada imajinasi tanpa realita, dan tidak mungkin realita terlepas dari imajinasi.

Fakta dalam sejarah dapat dibedakan antara 3 jenis fakta yaitu, *artifact* (benda), *sociofact* (hubungan sosial), dan *mentifact* (kejiwaan), terutama fakta kejiwaan langsung menyangkut semua fakta yang terjadi di dalam jiwa, pikiran, atau kesadaran manusia. Fakta kejiwaan, seperti etis, estetis, dan ide-ide telah tercakup dalam tulisan-tulisan hasil sastra, khususnya novel dan cerpen. Cerpen sebagai bahan penelitian didasarkan pada pemikiran bahwa karya sastra dalam hal ini cerpen adalah artefak budaya atau dokumen budaya sekelompok masyarakat pada waktu tertentu, ia tidak memulai dari titik yang hampa tapi cerminan realitas sebagai artefak budaya. Sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Karya sastra adalah benda mati yang tidak bergerak. Ia akan hidup, bermakna dan bermanfaat setelah dibaca. Makna dan manfaat yang dapat diambil yaitu menafsirkan dan mengkaji hakekat yang terkandung dalam novel dan cerpen tersebut.

Dengan membaca cerpen berarti seseorang berusaha memahami manusia, bukan sekedar ingin mengetahui bagaimana jalan ceritanya. Dengan begitu cerpen menyuguhkan kebenaran yang diciptakan, dipadatkan, dan diperkokoh oleh kemampuan imajinasi pengarangnya. Jadi, cerpen memilih cara penampilan cerita yang pekat dan mirip dengan individualitas pengarangnya. William Graham Summer juga telah menjelaskan seberapa penting karya-karya sastra bagi ilmuwan sosial dan budaya, karena dalam batas tertentu karya sastra memang memiliki beberapa kelebihan. *Pertama*, mereka mengungkapkan suka dan tidak suka, harapan dan ketakutan diri pengarang. *Kedua*, mereka memberikan kepada sejarawan suatu pengertian mengenai beberapa “warna lokal”, lingkungan yang membantu membentuk pandangan pengarang.

Salah satu sastrawan yang karyanya sangat kental dengan “warna lokal” adalah A.A. Navis. Nama Navis mulai dikenal di dunia sastra setelah cerita pendeknya yang terkenal *Robohnya Surau Kami* (RSK) terpilih menjadi salah satu dari tiga cerpen terbaik majalah sastra *Kisah* pimpinan H.B. Jassin pada tahun 1955. Ia adalah seorang pemusik, pemahat, penulis, dan juga *impresario*. Namun, orang-orang lebih banyak mengenalnya sebagai seorang budayawan dan sastrawan Minangkabau terkemuka, tidak hanya di Indonesia tapi juga di luar negeri. Pada tahun 1976 Navis mendapat penghargaan tingkat Internasional berupa “Kincir Emas” dari Negara Belanda.

Saat itu Cerpen *Jodoh* yang ditulisnya mampu mengalahkan cerpen-cerpen lainnya. Karyanya ini *dinilai telah dapat mewakili warna lokal daerah Sumatera Barat* atau yang paling memiliki ciri-ciri unik keindonesiaan. Hal ini terjadi karena Navis adalah seorang sastrawan yang tetap bertempat tinggal dan berkarya di daerah, sehingga karya-karya yang ia hasilkan sangat kental sifat kedaerahannya. Selain bertemakan kebudayaan masyarakat Minangkabau, karya-karya Navis juga bernaftaskan keislaman yang terlihat dari beberapa karyanya seperti “*Robohnya Surau Kami*” (1955).

Sejauh ini tulisan ilmiah mengenai A.A. Navis dan karyanya lebih banyak dilihat dan dibahas dari sudut pandang sastra seperti tulisan dari Rudi Ekasiswanto dengan judul “Analisis Cerpen “Robohnya Surau Kami” Karya A.A. Navis Dalam Perspektif Posmodernisme Linda Hutcheon”, tahun 2020. Tulisan ini memberikan gambaran fakta cerita dan gagasan pengarang yang diwujudkan melalui pusat dan pinggiran, serta aspek kontekstualisasi cerpen Robohnya Surau Kami karya A.A. Navis terhadap masyarakat masa kini. Tulisan ini memiliki perbedaan dengan tulisan penulis dalam hal fokus dan objek penelitian dimana tulisan dari Rudi ini lebih

umum dan hanya menggunakan satu cerpen dari A.A. Navis, sedangkan penelitian penulis fokusnya adalah kepada perilaku beragama masyarakat Minangkabau dengan objek penelitian adalah beberapa cerpen Navis yang telah dibukukan.

Tulisan berikutnya, berjudul “Kajian Ekspresif Terhadap Novel Kemarau Karya A.A. Navis” yang ditulis oleh Galang Garda Sanubari, tahun 2021. Tulisan ini memiliki kesamaan dengan kajian penulis yaitu mengkaji karya sastra secara ekstrinsik (ekspresif), kritik dari penulis karya terhadap perilaku manusia, pengenalan beberapa budaya Minangkabau. Namun, perbedaannya dengan penulis adalah dalam penggunaan karya-karya Navis yang lebih dari satu cerpen serta metode yang penulis gunakan, dimana tulisan ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, sedangkan penulis menggunakan metode analisis isi.

Selanjutnya ada tulisan dari Moh. Ramdon dan kawan-kawan dengan judul “Moral and Theological Values in a Literary Work: The Novel Robohnya Surau Kami by A.A. Navis” tahun 2020. Tulisan ini meneliti cerpen Robohnya Surau Kami dengan menganalisis nilai moral pada karakter utamanya melalui metode eksplisit dan implisit. Tulisan ini membahas karya Navis dari sudut sastra sedangkan penulis mengkaji karya-karya Navis dari sudut kajian Historiografi.

Terakhir adalah skripsi yang berjudul Pemikiran A.A. Navis sebagai sastrawan muslim realis tahun 1956-1999 ditulis oleh Ahmad Fauzi pada tahun 2022. Tulisan ini mencoba untuk mengkaji cerpen Robohnya Surau Kami dari perspektif postmodern serta menjelaskan mengenai peran A.A. Navis sebagai sastrawan muslim realis Indonesia. Penelitian juga memiliki kesamaan dengan tulisan penulis yang juga mengkaji karya-karya Navis dengan pendekatan Historiografi, namun perbedaannya adalah penulis memiliki fokus kajian mengenai gambaran perilaku beragama masyarakat Minangkabau dalam karya-karya Navis.

Kajian yang penulis lakukan memusatkan pada karya-karya Navis mengenai perilaku beragama orang Minangkabau, seperti bagaimana kebiasaan beribadah dan perkembangan pola pikir warga tentang ajaran Islam yang tergambar melalui ibadah yang mereka jalani serta bagaimanakah Navis melihat dan menggambarkan perkembangan perilaku beragama orang Minangkabau yang ia tuangkan dalam karya-karyanya dari masa ke masa?. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang perkembangan perilaku beragama masyarakat Minangkabau yang digambarkan oleh A.A. Navis dalam karya-karyanya, serta dapat menambah literatur tentang perkembangan sikap beragama masyarakat Minangkabau dalam karya seorang sastrawan Minangkabau yaitu A.A. Navis.

## B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian sejarah yang disebut kajian Historiografi dengan menggunakan metode Sejarah dan penelitian pustaka dalam mengumpulkan sumber-sumber serta metode analisis isi untuk mendapatkan data yang sesuai. Tujuannya terutama untuk memperoleh gambaran mengenai sikap beragama masyarakat Minangkabau. Dalam penelitian ini penulis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: **Pertama**, mencari dan mengumpulkan data berupa buku-buku atau tulisan-tulisan relevan dengan kajian yang dilakukan melalui studi kepustakaan. Penelitian Kepustakaan adalah memanfaatkan sumber-sumber yang terdapat di perpustakaan berupa buku-buku dan artikel Koran maupun majalah untuk memperoleh data penelitian yang membatasi kegiatan pada bahan-bahan koleksi perpustakaan tanpa riset lapangan. Lebih jauh dari penelitian kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data tertulis, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. **Kedua**, tahap analisis dan interpretasi yaitu karya-karya yang diteliti tersebut diuraikan dan diterangkan berdasarkan kategori-kategori tertentu sesuai dengan tujuan penelitian, tanpa membanding-bandingkan sumber dalam konteks benar atau salah. Kemudian dilanjutkan dengan tahap penafsiran. **Ketiga**, penyusunan dan penyajian data-data yang telah ditemukan tadi dalam bentuk penulisan ilmiah.

### C. Hasil dan Pembahasan

Studi historiografi itu mengkaji tentang apa yang dikatakan, siapa yang mengatakan dan mengapa mereka menulis atau mengatakan itu, tanpa mempersoalkan atau menghakimi apakah fakta-fakta yang mereka sajikan benar atau salah dan kurang tepat. Analisis historiografi adalah analisis tentang penulis dan karyanya yang dianggap penting dalam rangka kebudayaan dari zaman tertentu yang memfokuskan pada biografi penulis dan lingkungan sosial kulturalnya, intelektualitasnya dan pengaruhnya terhadap ragam corak, isi dari historiografi yang dihasilkannya. Historiografi dapat diartikan sebagai sejarah intelektual atau mentalitas. Historiografi juga mengajarkan untuk mencari sebuah pemikiran seorang penulis sejarah. Dalam hal ini sejarawan akan mengalami proses pemahaman untuk mengerti subjektivitas penulis sejarah.

Karya sastra adalah satu dari sekian banyak lainnya yang dapat digunakan sebagai sumber sejarah, dengan demikian ia adalah satu dari dokumen sejarah. Karya sastra adalah artefak budaya atau dokumen budaya sekelompok masyarakat pada waktu tertentu, ia tidak dimulai dari titik yang hampa tapi merupakan cerminan realitas sebagai artefak budaya. Sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Fakta bahwa sejarah yang dapat diketahui hanyalah sejarah yang meninggalkan artefak kata-kata (dokumen). Karya sastra dari jenis tertentu dapat berarti artefak kata-kata dan dengan demikian dokumen bagi sejarah.

Melalui karya sastra seorang pengarang mengungkapkan fenomena-fenomena sosial yang terjadi dalam lingkungan masyarakat yang terkadang luput dari perhatian pemerintah dan masyarakat umum. Salah seorang sastrawan yang menggunakan karya-karyanya sebagai kritik sosial dan untuk mengungkapkan fenomena-fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat adalah Ali Akbar Navis atau yang terkenal dengan nama A.A. Navis (Navis).

#### A.A. Navis dan Kehidupannya

Sebuah karya akan lebih mudah dipahami secara baik oleh pembacanya apabila pembaca mengenal secara dekat pengarang tersebut. Memahami dan mendalami kepribadian seseorang menuntut pengetahuan tentang latar belakang lingkungan sosio-kultural di mana tokoh itu dibesarkan, bagaimana proses pendidikan formal dan informal yang dialami, serta pengaruh orang yang ada disekitarnya.

Navis lahir di Kampung Jawa, Padangpanjang pada tanggal 17 November 1924. Kedua orang tua Navis memberikan nama Ali Akbar, kemudian dia dipanggil si Ali atau si Kabar oleh teman-temannya. Pada masa kecil Navis lebih banyak tinggal di Kampung Jawa bersama kakek (*angku*, ayah dari ibu Navis) dan maktuanya yang bernama Mande Tuo Podi (kakak dari ibu Navis), karena ayahnya yang bekerja sebagai kepala mandor (*Hoofd Mandoer* bagian jalan perusahaan Jawatan Kereta Api), sekali tiga tahun dipindah tugaskan ke berbagai daerah seperti di Solok dan Payakumbuh. Sementara Navis saat itu telah bersekolah di INS Kayutanam. Inilah alasannya mengapa Navis tidak ikut tinggal dengan orang tuanya melainkan, tetap tinggal di rumah Angkunya di Padangpanjang, bersama Mande Tuo Podi. Navis hidup dalam kesederhanaan saat tinggal bersama angkunya, karena selain Navis, di rumah angkunya masih ada tiga orang anak lagi, salah satunya sepupu Navis yang bernama Ramudin.

Kampung Jawa sebagai tempat kelahiran Navis terletak kurang lebih 200 meter dari stasiun kereta api Kota Padangpanjang. Kampung Jawa hampir seluruhnya dihuni masyarakat pendatang dengan mayoritas orang Jawa yang umumnya bekerja sebagai pegawai Perusahaan Jawatan Kereta Api. Penduduk lainnya adalah orang Bengkulu, Palembang, dan beberapa etnik pendatang lainnya. Mayoritas orang Jawa maka disebut Kampung Jawa. Sementara Kota Padangpanjang pada saat itu merupakan sebuah kota dengan penduduk yang heterogen dengan latar belakang pekerjaan beragam, seperti militer, pegawai kereta api, serta guru, pegawai, dan murid sekolah Thawalib dan Muhammadiyah yang dipimpin ulama kaum muda. Dengan kehidupan seperti itu masyarakat Padangpanjang sangat toleran terhadap perbedaan-perbedaan agama dan suku. Juga terbuka dan bersemangat dalam gerakan pembaharuan.

Navis memulai pendidikan formalnya dengan memasuki sekolah *Indonesisch Nederlandsch School* (INS) di daerah Kayutaman pada tahun 1932. Jenjang pendidikan INS Kayutanam ada tiga tahap: tahap pendidikan rendah (dasar) 7 tahun, tahap peralihan 1 tahun, dan tahap lanjutan 4 tahun (SLTP). Navis termasuk siswa yang pintar, sejak sekolah dasar Navis selalu nomor satu dalam pelajaran berhitung dan selama tujuh tahun Navis duduk di SD (tingkat rendah), ia pernah “melompati kelas”, dari kelas 6 langsung ke kelas peralihan yaitu kelas sebelum melanjutkan pendidikan di tingkat lanjutan.

Selama sekolah di INS, selain mendapat pelajaran utama, Navis juga mendapat pelajaran kesenian dan berbagai keterampilan. Navis sangat menyukai kerajinan tanah liat untuk membuat barang-barang keramik dan membuat patung. Selain kerajinan tanah liat Navis juga suka menggambar dan bermain musik. Navis tidak menamatkan sekolahnya di INS Kayutanam karena situasi dan kesulitan umum di zaman Jepang berpengaruh pada perekonomian keluarganya. Pendidikan Navis, secara formal, hanya sampai di INS Kayutanam selama 11 tahun, 7 tahun pendidikan rendah (dasar), 1 tahun tahap peralihan, dan 3 tahun pada tahap lanjutan (SLTP). Selanjutnya dia belajar secara otodidak. Kegemarannya membaca buku (bukan hanya buku sastra, juga berbagai ilmu pengetahuan lain) memungkinkan intelektualnya berkembang. Bahkan, terlihat agak menonjol dari teman seusianya. Itulah modal awal Navis untuk menekuni dunia karang-mengarang di kemudian hari.

### **Karya dan Pemikiran A.A. Navis**

Navis memulai karirnya sebagai penulis ketika usianya sekitar tiga puluhan, saat ia bekerja di Kantor Jawatan Kebudayaan Departemen Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan di Bukittinggi, tepatnya di Jl. Ahmad Yani yaitu kawasan Kampung Cina pada tahun 1952. Namun, karya-karya dan tulisan Navis baru diakui sekitar tahun 1955 sejak cerpennya yang berjudul “*Robohnya Surau Kami (RSK)*” terpilih sebagai salah satu cerpen terbaik dan memperoleh hadiah Sastra Majalah *Kisah*. Melalui RSK-lah dunia kepengarangan Navis mulai berkibar. Bahkan, RSK merupakan karya puncak yang membawanya ke dunia sastra Indonesia.

Sebagai sastrawan, Navis lebih dikenal sebagai penulis cerpen walaupun Navis juga menulis Novel, puisi, dan Drama radio. “Dalam khazanah sastra Indonesia”, Ivan Adilla menulis pada awal pendahuluan bukunya *A.A. Navis: Karya dan Dunianya*, nama Navis identik dengan dunia cerita pendek (cerpen). Anggapan ini sangat tepat, karena cerpen adalah karya sastra Navis yang paling penting, baik dari segi jumlah dan kesinambungan berkarya maupun dari segi dampaknya terhadap masyarakat pada umumnya.

Sebagai sumber dari penelitian ini, penulis menggunakan karya Navis terutama cerpennya yang telah dibukukan di bawah judul *Antologi Lengkap Cerpen A.A. Navis*. Penulis memilih menggunakan kumpulan cerpen Navis ini karena antologi tersebut telah memuat 68 judul cerpen Navis yang diterbitkan mulai dari tahun 1955-2002, sehingga ia bisa menggambarkan perkembangan sikap beragama masyarakat Minangkabau. Dari 68 judul cerpen-cerpen Navis itu penulis hanya menggunakan 9 judul cerpen saja yang memang relevan dengan fokus penelitian penulis, yaitu mengenai sikap keberagamaan masyarakat Minangkabau dalam pandangan Navis. Cerpen-cerpen dimaksud adalah *Robohnya Surau Kami (1955)*; *Datang dan Perginya (1956)*; *Lagu Kenangan (1956)*; *Sebuah Wawancara (1963)*; *Kisah Seorang Amir (1964)*; *Sang Guru Juki (1990)*; *Marah yang Marasai (1998)*; *Tamu yang Datang di Hari Lebaran (1998)*; dan *Percakapan Lebaran (2001)*.

Tema-tema yang muncul dalam karya-karya A.A. Navis biasanya bernafaskan kedaerahan dan keagamaan sekitar masyarakat Minangkabau. Dalam karyanya Navis juga sering bertanya-tanya tentang perilaku atau sikap manusia yang tidak sesuai dengan adat dan agama yang mereka anut dan banggakan. Hal inilah yang banyak menjadi tema dari karya-karya Navis. Navis pernah menyatakan bahwa cerpennya diilhami oleh apa yang ia dengar, lihat, dan amati di sekelilingnya, maka sangat mungkin sebageian besar cerpennya, berpijak pada kehidupan sesungguhnya yang dilalui Navis sendiri. Salah satu kekuatan dari karya-karya navis adalah *setting* sosial karya-karya itu sendiri: kehidupan manusia di tanah Minang. Unsur kuatnya *setting* sosial ini memberikan warna aktualitas yang hidup dalam karya-karya Navis.

Pada karya Navis juga dapat dilihat perubahan atau pergeseran pemikiran Navis yaitu dari Humanisme ke Islamisme. Navis memperlihatkan perubahan pemikiran (yang semakin matang) dari satu karya ke karya yang lain. Proses pemikiran itu dapat dilihat pada tiga tahap pada tiga karyanya, yaitu dua cerpen dan satu novel. Pertama, sekularisasi pada cerpen RSK, kedua, humanisme pada cerpen “Datang dan Perginya”, dan Islamisme pada novel “Kemarau”.

Hal itu tampak sangat jelas dalam kuatnya ajakan dari Navis untuk bekerja keras dalam memenuhi kebutuhan hidup, penggunaan akal dan ilmu pengetahuan serta berikhtiar memperbaiki nasib dan meningkatkan taraf kehidupan. Cemoohan kepada tradisi takhyul, rendahnya kedudukan wanita, kesenangan menghamburkan uang untuk perhelatan dan kenduri sebagai ‘keharusan sosial’. Semuanya itu merupakan sisi-sisi kehidupan yang dikembangkan oleh Navis untuk mendorong masyarakatnya sendiri memahami kehidupan secara lebih baik. Gugatan sosial yang diajukan dalam karya-karyanya itulah yang membuat karya-karya Navis menjadi bahan dokumentasi sosial yang sangat berharga.

Melalui cerpen RSK, Navis menawarkan pandangan bahwa bekerja itu juga ibadah. Bekerja dengan tekun pada jalan yang baik, mengolah hasil bumi, kekayaan alam, atau memahami gejala alam untuk ilmu pengetahuan juga merupakan ibadah. Pandangan Navis ini, seperti diungkapkan dalam otobiografinya, dipengaruhi oleh gerakan pembaharuan Islam yang berkembang di kalangan ulama muda di Padang Panjang, kota kelahiran dan tempat ia menghabiskan masa remajanya. Selain itu, Navis mengingatkan arti penting usaha manusia di dunia ini. Kehidupan akhirat merupakan hasil usaha umat manusia di dunia. Usaha di dunia berarti menghidupi diri dan saudara-saudara yang lain dalam rangka mencari kehidupan yang sejahtera dan bahagia. Usaha untuk kehidupan dunia dan akhirat haruslah seimbang.

Dalam cerpennya yang berjudul “Datang dan Perginya”, Navis mengemukakan permasalahan yang sudah sangat umum terjadi yaitu manusia baru akan benar-benar tobat dan sepeenuh hati melaksanakan perintah Allah ketika usia sudah tua, akibatnya surau dan mesjid hanya diisi oleh orang tua-tua yang merasa hidupnya mungkin tidak akan lama lagi, sedangkan para pemudanya sangat jarang terlihat berada di mesjid.

Selanjutnya pada cerpen yang berjudul “Lagu Kenangan”, Penyelesaian yang diambil oleh tokoh ayah sangat bertentangan dengan ajaran Islam yang dianut oleh masyarakat Minangkabau, karena dalam Islam umatnya dilarang untuk mempercayai hal-hal yang berbau tahayul. Navis di sini menggambarkan bahwa pada saat itu masyarakat Minangkabau belum bisa melepaskan diri dari kepercayaan masa lalunya yang berbau tahayul, dan belum bisa berfikir rasional. Ini merupakan kritikan dari Navis yang melihat masih banyak masyarakat Minangkabau yang percaya pada tahayul dan menganggap dukun adalah jalan penyelesaian yang tepat dengan melupakan bahwa kekuatan yang paling tinggi itu adalah kekuatan Allah SWT.

Melalui karya-karyanya di atas dapat dilihat bahwa Navis sebagai penulis sering bertanya-tanya tentang sikap dan perilaku manusia yang tidak sesuai dengan adat dan agama yang mereka anut. Navis melihat kesenjangan ilmu-amal dan ketidaksesuaian ucapan-perbuatan di sekelilingnya. Navis sepertinya terkesan oleh gerakan-gerakan pembaharuan Islam yang berkembang di Padang Panjang tempat ia dilahirkan dan menghabiskan masa remajanya, sehingga melalui karyanya ia menginginkan perubahan yang lebih baik terhadap masyarakat dalam memahami Islam. Navis juga mengingatkan arti penting usaha manusia di dalam dunia ini. Kehidupan akhirat merupakan hasil usaha umat manusia di dunia. Usaha di dunia berarti menghidupi diri dan saudara-saudara yang lain dalam rangka mencari kehidupan yang sejahtera dan bahagia. Usaha untuk kehidupan dunia dan akhirat haruslah seimbang.

#### **D. Penutup**

Sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Karya sastra adalah artefak budaya atau dokumen budaya sekelompok masyarakat pada waktu tertentu, ia tidak dimulai dari titik yang hampa tapi merupakan cerminan realitas sebagai artefak budaya. Mengkaji sejarah sebagai peristiwa masa lalu barangkali akan sama maknanya dengan

membahas karya tulis dalam artian bagaimana sejarah itu ditulis, karena tidak semua peristiwa masa lalu termasuk dalam kategori sejarah, peristiwa-peristiwa itu baru merupakan kepingan. Semua itu baru bisa dianggap sejarah jika masing-masing terkait atau bisa dikaitkan dalam konteks historis yaitu ketika kepingan-kepingan itu bagian dari suatu proses atau dinamika yang menjadi perhatian sejarawan. Dalam karya-karyanya di atas secara umum Navis menggambarkan bahwa sikap beragama dan pemikiran Islam di Minangkabau (Sumatera Barat) tidak berkembang bahkan mengalami kemunduran. Menurut Navis sikap agama dan budaya Islam di Sumatera Barat bahkan di Indonesia awalnya sangat dipengaruhi oleh *tarekat*. Orang-orang tarekat berusaha mendekati diri kepada Tuhan, bahkan menyatukan diri akibatnya orang Islam di Sumatera Barat tidak berkembang pemikirannya. Melalui karya-karyanya ini dapat dilihat bahwa Navis sebagai penulis terkesan oleh gerakan-gerakan pembaharuan Islam yang berkembang di Padang Panjang tempat ia dilahirkan dan menghabiskan masa remajanya, sehingga melalui karyanya ia menginginkan perubahan yang lebih baik terhadap masyarakat dalam memahami Islam. Walaupun ia bukanlah penganut Islam yang taat dalam melaksanakan ibadahnya, namun dapat dilihat bahwa ia memiliki perhatian besar terhadap umat Islam di Minangkabau. Dalam hal ini, yang menjadi ukuran kesusasteraan Islam bukan semata-mata keislaman seseorang, tetapi hasil dari kesusasteraan seseorang tersebut. Pada hasil kesusasteraan seseorang terlihat cita-cita dan pandangan hidupnya, dari situlah kita dapat menentukan pikiran dan kepercayaan, apakah sastrawan tersebut beragama Islam, Kristen, atau tidak memiliki kepercayaan sama sekali. Beberapa poin penting dari cerpen-cerpen Navis adalah sebagai berikut: 1) Mengenai rasional dalam beribadah yang belum memiliki keseimbangan antara dunia dan akhirat. 2) Hubungan laki-laki dan perempuan yang sudah di luar batas sehingga menyebabkan perbuatan yang di benci Allah yaitu Zina. 3) Aurat dan cara berpakaian perempuan yang tidak lagi mengandung nilai-nilai agama dan adat Minangkabau. 4) Kurang bertanggung jawab dalam berumah tangga serta Egois dan mau menang sendiri. 5) Tradisi Idul fitri di Minangkabau bahkan Indonesia umumnya yang telah mengalami pergeseran, yang seharusnya momen untuk menjalin silaturahmi antara sesama muslim berubah menjadi pola hubungan patron-klien (tidak setara), serta melebarnya jarak antara kaya dan miskin.

### Daftar Pustaka

- Abizar, *Karya Sastra sebagai Dokumen Sejarah*, Humanus, vol I No 2:1999.
- Andra, Yurnal, *Studi Pemikiran Sultan Takdir Alisjahbana dalam Novel Layar Terkembang (Sebuah Refleksi tentang Polemik Kebudayaan)* tahun 2006
- Anwar, Khaidir, *Kegalauan Nilai dalam Novel Berlatar Minangkabau*, Fakultas Sastra UNAND, 1990
- Fadlillah, "A.A. Navis: dari Humanisme ke Islam", Padang: Singgalang, 1991
- Fanany, Ismet, "Antologi Lengkap Cerpen A.A. Navis", Jakarta: Buku Kompas, 2005.
- Gottschalk, Louis, *Mengerti Sejarah*, Jakarta: UI-Press, 1986
- Kartodirjo, Sartono, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: Gramedia, 1993
- Purwanto, Bambang, *Gagalnya Historiografi Indonesiasentris*, Yogyakarta: Ombak, 2000
- Semi, M. Atar, *Anatomi Sastra*, Padang: Sridharma, 1984
- Shamad, Irhas, *Dari Surau, Madrasah, Hingga Pesantren*, 2009
- Syamsudin, Helius, *Metodologi Sejarah*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Proyek Tenaga Akademik, 1996
- Yusra, Abrar, *Otobiografi A.A. Navis: Satiris & Suara Kritis dari Daerah*, Jakarta: Gramedia, 1994
- Zed, Mestika, *Esensi dan Eksistensi Sejarah dan Kedudukan Sastra Sebagai Sumber Sejarah*, Humanus, Vol I No 2: 1999
- Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Obor, 2004